

Kawan atau Lawan?: Tuduhan Mata-Mata Belanda pada Masa Revolusi 1945-1949

Allan Akbar

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Abstract

The Indonesian Revolution period was a time with uncertainty as a result of the circulating information about social and political conditions in Indonesia were confusing. During that time, Dutch spy allegations between Indonesian people were flourished. One can easily be accused of being a Dutch spy only because there are attributes of the Dutch on his body, or even just he was dislike by the others. The Republicans believe that the outbreak of Dutch spy allegations during that time came from NEFIS (Netherlands Forces Intelligence Service), the Dutch Intelligence Service, which actively engaged in propaganda and to create a tense atmosphere in Indonesia. This article will discuss the phenomenon of the spreading Dutch spy allegations among indigenous people and any social impact arising from these allegations.

Keywords: Indonesian Revolution, Intelligence, Spies, NEFIS,

Pendahuluan

Periode Revolusi Indonesia merupakan masa yang penuh dengan kekacauan seperti yang disebutkan oleh M.C. Ricklefs bahwa “penyelidikan-penyelidikan akademis tentang Revolusi berusaha untuk mendapat semacam struktur mengenai masa yang pada dasarnya kacau-balau.” (Ricklefs, 1991:317) Periode kacau-balau membuat segala sesuatu menjadi tidak pasti. Informasi yang beredar mengenai kondisi sosial dan politik di Indonesia bersifat simpang siur.

Suasana di beberapa kota di Indonesia sangat mencekam dan ketegangan terjadi di mana-mana. Lambert Giebels, menilai bahwa Revolusi Indonesia tak lepas dari berbagai tindakan anarkisme. Ia menceritakan saat itu banyak massa dari kalangan pemuda

melakukan serangkaian tindak kriminal seperti menjarah, memerkosa, serta membunuh. Seperti ketika peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, banyak perempuan Belanda, Indo, dan keturunan Cina diperkosa dan dibunuh. (Tempo 10 Juni 2001) Hal ini agak berbeda dengan penilaian Ben Anderson yang memandang revolusi pemuda Indonesia dengan begitu heroik dan romantik (Anderson, 2006).

Pada periode ini, batas antara kawan dan lawan dapat dikatakan hampir tidak terlihat. Hal tersebut disebabkan oleh maraknya fitnah mata-mata antara satu pihak dengan lainnya. Ditambah lagi dengan derasnya arus informasi yang simpang siur mengenai situasi Indonesia sehingga membuat suasana makin mencekam. Pihak yang dinilai memiliki peran besar dalam memperkeruh suasana pada masa Revolusi ialah pihak intelijen Belanda. Jenderal A.H. Nasution, menuturkan bahwa Dinas Intelijen Belanda memegang peranan besar dengan secara aktif ikut mengacaukan situasi di pihak Republik. Dinas Intelijen Belanda yang dimaksud Nasution adalah NEFIS (Netherlands Forces Intelligence Service).

Artikel ini mencoba menjelaskan situasi yang kacau-balau sehingga menyebabkan ketakutan di kalangan penduduk. Salah satu hal mengerikan yang amat ditakuti oleh penduduk saat itu adalah tuduhan mata-mata yang sering kali berujung pada pembunuhan orang-orang tidak berdosa.

Pembentukan Dinas Intelijen NEFIS

Kedatangan pasukan Jepang ke Hindia Belanda¹ pada Maret 1942 membuat ketakutan terbesar Belanda menjadi kenyataan. Belanda harus kehilangan wilayah koloninya di Asia Tenggara. Oleh karena keadaan yang semakin terdesak, Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, Jawa Barat pada 8 Maret 1942.² Jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Jepang menjadi kerugian yang luar biasa bagi Belanda. Bahkan, dianggap sebagai suatu kerugian yang amat besar baik secara ekonomi maupun politik.

Penyerbuan Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 memaksa pemerintah Belanda harus mengungsi ke Australia. Walaupun begitu, Belanda tidak mau begitu saja kehilangan wilayah koloninya. Di Australia, pemerintah Belanda mendirikan sebuah pemerintahan pengasingan dengan nama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Dengan menggunakan NICA, Belanda bertujuan untuk kembali menguasai Indonesia. Setelah perang dunia berakhir, Belanda berkeinginan untuk menegakkan kembali pemerintahan kolonial yang sempat jatuh ke tangan Jepang. Mereka merasa, keberadaan mereka di tanah Indonesia adalah suatu *historische recht* (hak historis) untuk melanjutkan kekuasaan kolonialnya (Soetanto, 2006: 7). Untuk itu Belanda tetap berusaha “*keep their finger in the Netherlands East Indies pie*” (Graaf, 1987: 566).

Tidak mau kehilangan informasi tentang keadaan Indonesia, pemerintah Belanda di Australia membutuhkan pasokan informasi terbaru tentang Indonesia yang telah dikuasai Jepang. Belanda menyadari bahwa amat penting untuk tetap mengetahui informasi mengenai politik dan militer pasukan Jepang di Indonesia. Ketersediaan

¹ Penggunaan istilah Hindia Belanda merujuk pada entitas politik negara kolonial bentukan Belanda di wilayah Asia Tenggara. Hindia Belanda dibentuk pada tahun 1800 menggantikan kekuasaan VOC di Nusantara. Ketika pada 1942 Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan menduduki wilayah Indonesia, negara kolonial Hindia Belanda secara resmi runtuh. Penggunaan istilah Hindia Belanda setelah tahun 1942 digantikan dengan Indonesia.

² Perundingan ini terjadi pada sebuah bangunan di lapangan terbang Kalijati, Jawa Barat. Perundingan dilakukan oleh Panglima Tertinggi KNIL Jenderal Ter Poorten dengan Jenderal Hitoshi Immamura dari pihak Jepang. Hasil perundingan tersebut adalah Belanda menyerahkan seluruh Hindia Belanda kepada Jepang. Lihat Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)

informasi terbaru mengenai Indonesia membantu Belanda untuk memikirkan langkah strategis apa yang harus mereka lakukan untuk melawan Jepang. Tujuannya agar meneruskan rencana mereka untuk kembali menguasai Indonesia. Belanda memandang perlunya sebuah dinas intelijen untuk melakukan pengumpulan informasi tersebut. Untuk itu, pada Maret 1942 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah dinas intelijen dengan nama NEFIS (*Netherlands Forces Intelligence Service*) di Melbourne, Australia.

NEFIS di Australia pada awalnya merupakan dinas intelijen tentara Belanda dengan nama *Marine- en Leger Inlichtingen Dienst* (MLID) di bawah naungan dinas tentara Belanda KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*). Tugas MLID sebagian besar adalah untuk mengawasi segala ancaman yang datang dari luar Hindia Belanda, terutama ancaman dari Jepang. Namun pada perkembangannya, pada 1942 setelah Jepang mengambil alih Indonesia, MLID kemudian berubah nama menjadi NEFIS, terutama karena Belanda melihat adanya kepentingan Belanda dan Sekutu menghadapi Jepang (Yulianasari, 2012: 12). Belanda menyadari bahwa tanpa bantuan Sekutu – terutama Amerika Serikat – Belanda tidak akan mampu untuk menghadapi kekuatan Jepang di Indonesia. Di dalam KNIL, NEFIS di tempatkan sebagai bagian dari BSO (*Bevelhebber der Strijkrachten in het Oosten*), atau Komando Armada Belanda di Timur.

Struktur organisasi NEFIS dipimpin oleh seorang perwira KNIL bernama Kolonel G.B. Salm. Pada awalnya NEFIS dibagi dalam dua seksi: NEFIS I yang bertugas sebagai intelijen umum dengan tugas mengumpulkan informasi intelijen berada di bawah komando Letnan Kolonel Simon H. Spoor, dan NEFIS II yang bertanggung jawab atas keamanan internal, seperti misalnya pencegahan adanya kebocoran informasi atau pencegahan adanya agen ganda, diketuai oleh Letnan Kolonel J.A.F.H. Douw van der Krap (Groen, 1991: 20). Pada Mei 1943 terjadi reorganisasi di dalam tubuh NEFIS dengan didirikannya sebuah seksi baru dengan nama NEFIS III di bawah pimpinan Letnan Kolonel J.J. Quéré. NEFIS III memiliki tugas untuk melaksanakan operasi-operasi intelijen khusus (*special intelligence operations*) (Graaf, 1987: 567).

Sementara pada struktur hariannya, NEFIS terbagi menjadi beberapa bagian, yakni: pusat pengumpulan informasi, kontra intelijen, intelijen rahasia dan operasi-operasi khusus, operasi militer intelijen, intelijen urusan sipil, dan seksi reproduksi fotografi dan kartografi. (www.awm.gov.au) Dalam melaksanakan misinya, NEFIS mengkombinasikan beberapa elemen intelijen, yakni pengumpulan informasi, kontra intelijen, sabotase, pengamanan, dan peperangan psikologis (*psychological warfare*) yang termasuk di dalamnya berupa propaganda (Graaf, 1987: 565).

Dalam pelaksanaannya, NEFIS menjalankan kegiatan intelijen dengan titik berat pada operasi pengumpulan informasi intelijen (*intelligence gathering*) mengenai kondisi militer, politik, dan sosial di Indonesia. (Graaf, 1987: 565) Dalam salah satu memorandum yang dibuat oleh Spoor, mengatakan bahwa sumber laporan NEFIS bukan hanya berasal dari data lapangan saja, namun juga dilengkapi dengan data hasil kerja sama dari berbagai pihak untuk menghasilkan laporan yang komprehensif dan faktual:

“Sumber dari mana data tersebut akan diperoleh... akan berfungsi sebagai dasar, dilengkapi dengan informasi dari lembaga asing, organisasi militer Sekutu, tiga detasemen di Jawa, agen-agen rahasia, dan laporan yang berasal dari lapangan.” (Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 499.)

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II membuat Belanda merasa waktu untuk kembali menguasai Indonesia semakin dekat. Segera setelah kekalahan Jepang, Belanda memindahkan kantor pusat NICA ke Jakarta. Sama halnya dengan NEFIS, yang memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta dari Australia pada September 1945. Kantor pusat NEFIS ini berlokasi di Gedung Nillmij (*Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Levensrente Maatschappij*) di Noordwijk, 34 Batavia. Gedung ini sekarang menjadi gedung PT. Jiwasraya di Jalan Ir. H. Juanda no. 34, Jakarta Pusat³ (Yulianasari, 2012: 18 dan Moor, 2015:192).

Sejak menginjakkan kaki kembali ke Indonesia, pihak Belanda terutama NEFIS, mulai mengarahkan perhatiannya pada kekuatan militer pihak Republik. Kantor NEFIS di Jakarta menjadi pusat pengumpulan informasi. Data-data tersebut dikumpulkan dari tiga detasemen di Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) dan kantor luar (*buiten kantoor*) di beberapa daerah di Indonesia. Kantor pusat di Jakarta akan mengolah informasi-informasi yang diperoleh dan mengirimkan informasi tersebut dalam bentuk laporan ke otoritas yang lebih tinggi (dinas militer Belanda, pemerintah kolonial di Jakarta, dan pemerintah Belanda di The Hague) (Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 499).

Awas Mata-Mata!

Menjadi mata-mata Belanda, atau dituduh menjadi mata-mata Belanda merupakan suatu hal yang mengerikan bagi masyarakat pribumi. Situasi yang kacau-balau dan tidak menentu membuat garis batas kawan atau lawan menjadi tidak jelas. Menggadaikan kesetiaan bukan lah hal yang patut ditempuh, akan tetapi kemiskinan yang membelit akibat kekacauan Republik Indonesia menjadi satu-satunya jalan pilihan rasional. Dengan kondisi seperti itu, semua orang berpotensi menjadi kaki tangan atau mata-mata Belanda. Kaburnya garis batas kawan-lawan, terutama karena Belanda menggunakan orang-orang Indonesia untuk melakukan pekerjaannya, membuat siapa saja dapat dengan mudah dituduh sebagai mata-mata NICA.⁴

NEFIS mencapai puncak popularitasnya ketika dipimpin oleh Kolonel Simon Spoor, yang kemudian menjadi Jenderal KNIL di Indonesia. Selain bertugas untuk mengawasi serta memberikan informasi mengenai kondisi keamanan dan kekuatan pihak Republik Indonesia, tugas lain yang mereka lakukan adalah perang urat syaraf (*psychological warfare*) dengan menyebarkan provokasi dan berita-berita bohong agar memecah kekuatan Republik dari dalam. Salah satunya adalah merekrut orang-orang pribumi untuk menjadi mata-mata NEFIS (Lebih lanjut lihat De Moor, 2015).

Ketakutan atas cap sebagai seorang mata-mata merebak di kalangan rakyat. Situasi yang amat kacau membuat siapa saja dapat dengan mudah dituduh sebagai seorang mata-mata Belanda. T.B. Simatupang menyoroti hal tersebut sebagai suatu taktik yang dilakukan oleh NEFIS untuk menimbulkan kekacauan dan suasana takut di kalangan rakyat Indonesia:

³ Perusahaan Asuransi Jiwa Hindia Belanda atau *Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Levensrente Maatschappij* didirikan pada 1859, dan sejak 1932 diubah menjadi NV *Levensverzekering Maatschappij Nillmij van 1859*; setelah kemerdekaan Indonesia kemudian menjadi PT Asuransi Jiwasraya.

⁴ Penyebutan mata-mata NICA lebih terkenal daripada mata-mata NEFIS, hal ini terjadi karena sedikitnya informasi yang diketahui oleh rakyat Indonesia mengenai keberadaan NEFIS sebagai dinas intelijen Belanda. Mereka justru lebih familiar dengan nama NICA, padahal NICA bukan merupakan sebuah dinas intelijen.

“Tiap orang yang tidak disukai dicoba untuk dicap sebagai agen NEFIS. Semuanya itu dapat dilihat sebagai bukti bahwa NEFIS yang dibangun oleh Jenderal Spoor telah berhasil juga dalam perang urat syarafnya untuk menimbulkan perasaan dan suasana takut di kalangan kita.” (TB. Simatupang, 1980:166)

Nasution dalam kesaksiannya juga menuturkan mengenai provokasi-provokasi yang dilakukan oleh NEFIS. Menurutnya intelijen Belanda aktif menyebarkan berita *hoax* (palsu) yang bertujuan untuk mengacaukan situasi di Indonesia. Berbagai isu disebar dengan menggunakan surat-surat kaleng dan desas-desus yang beredar cukup membuat ramai dan menghangatkan suhu politik. Seperti misalnya kemunculan satu pamflet yang mengatakan bahwa Letnan Kolonel Soeharto adalah agen-agen Belanda yang menyusup ke dalam tubuh TNI. Tujuannya jelas, yakni untuk membuat permusuhan internal di dalam tubuh militer Indonesia agar mudah untuk dikalahkan. Kesaksian Nasution adalah:

“Bukan main banyaknya bermunculan provokasi. Suatu pusat di Gunung Merapi mengatakan “jangan percaya kepada perintah siapa pun kecuali yang datang dari padanya”. Pamflet-pamflet (surat selebaran) bertebaran di daerah Kedu, Yogya, dan Solo, yang di antaranya berisi “Letnan Kolonel Soeharto dan kawan-kawan, Komandan Brigade 10 menjadi tentara federal, Panglima Besar memerintahkan/memperingatkan melarang adanya perundingan *zonder* melalui beliau.”(A.H. Nasution, 1983: 166)

Bahkan sosok A.H. Nasution pun tidak lepas dari adanya sasaran berita *hoax* pihak NEFIS. Ia mengatakan bahwa NEFIS melakukan provokasi dengan menyebarkan desas-desus bahwa Nasution adalah seorang agen NEFIS. Cerita Nasution adalah sebagai berikut:

“Sementara itu seorang kolonel melapor kepada saya tentang seorang perwira Jawa Timur yang baru keluar dari tawanan Belanda. Kolonel tersebut mengatakan “seorang perwira NEFIS meminta kepada perwira TNI yang dibebaskan itu untuk menyampaikan pesan-pesan kepada Jenderal Nasution, bahwa Jenderal Nasution adalah sahabat karibnya.” Maka untuk menjelaskan segala macam provokasi itu Kolonel Gatot Subroto langsung menghadap Wakil Presiden untuk menanyakan yang sebenarnya tentang selebaran-selebaran yang menyebut saya sebagai “agen NICA”. (A.H. Nasution, 1983: 18)

Suasana kacau dan ketakutan yang meluas diperparah dengan beberapa tindakan yang dilakukan oleh kalangan pemuda dalam melakukan aksi pembersihan mata-mata NEFIS dengan tujuan untuk menghindari kebocoran informasi ke pihak Belanda. Memoar Kwee Thiam Tjing, “Menjadi Tjamboek Berdoeri” menggambarkan:

“...kalaoe badan lagi apes dan kita ditjoerigai sebage “andjing NICA” (mata² Belanda), nasib kita aken djelek sekali. Soedah bagoes kalaoe tjoeman dihadjar dan digeboekin sadja. Dan ini tjap “andjing NICA” tida pandang boeloe, tjoema oedji nasib. Mala orang² Indonesia asli tida djarang jang ditjap sebage mata² Belanda, hal mana saja sendiri saksikan

kebenarannya, kalaoe ditilik dari matjamnja orang² jang lagi alamken nasib djelek begitoe.” (Kwee Thiam Tjing, 2010: 173)

Perasaan takut dan mencekam atas situasi di mana siapa saja dapat dituduh sebagai mata-mata Belanda terekam dalam sebuah penggalan cerita pendek karya Idrus dengan judul *Surabaya* seperti yang dikutip oleh Anthony Reid:

“Rakyat cukup berani menghadapi meriam-meriam musuh... namun betapa takut mereka terhadap mata-mata musuh. Pemandangan yang mengerikan itu menghembus bagaikan badai di atas kota-kota dan di dalam hati kaum lelaki, meratakan segala sesuatu di jalannya – baik keberanian maupun kerasionalan. Setiap orang curiga terhadap semua orang lainnya, dan untuk membebaskan diri dari siksaan pemandangan itu mereka saling membunuh.” (Anthony Reid, 1996: 89)

Ketakutan yang berujung pada kecurigaan tersebut terbukti nyata. Seorang Tionghoa menjadi korban ketika operasi pembersihan dilakukan karena dianggap sebagai mata-mata Belanda. Barang-barangnya disita kemudian ia dibakar hidup-hidup. Adakalanya isu-isu negatif maupun teror yang terjadi sengaja dihembuskan oleh pihak Belanda untuk memperkeruh keadaan. Taktik itu dilakukan agar sistem segregasi dan kebencian antar ras – terutama rakyat pribumi terhadap Tionghoa – tetap tertanam di antara kemajemukan rakyat Indonesia.

Seperti misalnya dalam kesaksian Iwa Kusuma Sumantri yang menyebutkan adanya sebuah peristiwa pembantaian berdarah etnis Tionghoa oleh golongan pemuda pada 1946. Namun, beberapa pihak menilai bahwa peristiwa tersebut adalah sebuah rekayasa dari Dinas Intelijen Belanda (NEFIS), dengan melepaskan beberapa pemuda yang merupakan tahanan mereka untuk kemudian diperintahkan membunuh lusinan etnis Tionghoa. Setelah itu pihak Intelijen Belanda menembak para pemuda tersebut untuk melimpahkan kesalahan kepada mereka. Tujuannya jelas, yakni untuk mengadu-domba pihak Indonesia dan penduduk etnis Tionghoa (William Frederick dalam Colombijn dan Lindblad, 2002: 147).

Menanggapi situasi yang semakin tidak menentu akibat dari adanya tuduhan mata-mata Belanda yang bermunculan dari pihak NEFIS baik melalui desas-desus maupun melalui pamflet-pamflet yang disebar dari pesawat terbang, Nasution mengingatkan bahwa pihak militer Republik Indonesia hendaknya tidak gampang untuk terkena pengaruh dari provokasi ini. Dan cara untuk mengatasinya adalah dengan tidak cepat percaya terhadap apapun sebelum dikonfirmasi dari pihak atas. Peringatan lengkap dari Nasution mengenai provokasi Belanda dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Suatu sektor perang yang teramat penting ialah perang psikologis, perang fikiran dan perang urat-syaraf. Umumnya kita sangat gampang menjadi sasaran dari padanya. Kita terlalu gampang kena provokasi, terlalu gampang keliru pengertian, karena kurang kecerdasan umum dan sebagainya. Kita terlalu banyak pecah belah dan kena desas-desus. Dalam hal ini musuh ternyata lebih rapi organisasi dan siasatnya. Dalam perang fikiran itu dapatlah diadu-dombakannya pemimpin ini dengan pemimpin itu, divisi ini dengan divisi itu, tentara dan laskar partai dengan partai, golongan dengan golongan, sehingga negara dan tentara ambruk dari dalam atau paling sedikitnya terus pecah belah dan bercakar-cakaran, sehingga

gampang ia mengalahkan kita. Suatu jalan untuk mengatasi ini ialah, supaya jangan cepat percaya kepada apa saja, supaya dari atasan via organisasi ada penerangan yang terus menerus, ada kontak yang terus menerus. Kalau ada hal-hal yang rasanya tiada biasa, teruslah cari kontak dan tanyakan dan rundingkanlah. Lebih-lebih kalau kita telah berada dalam kantong-kantong gerilya kelak, maka provokasi dan desas-desus akan semakin banyak dan semakin hebat, sehingga si A mengira bahwa si B telah menjadi agen NICA dan sebaliknya. Dalam hal demikian maka masing-masing mencurigai yang lain, atau masing-masing berfikir, bahwa cuma ia sendiri yang masih berjuang sehingga ia putus harapan.” (A.H. Nasution, 1983: 128)

Tuduhan sebagai mata-mata Belanda bukan hanya terjadi untuk golongan pribumi, hal ini juga terjadi kepada setiap orang asing yang ada di Indonesia. Seperti misalnya kesaksian George McT. Kahin ketika melakukan penelitian di Indonesia, ia tidak mendapatkan sambutan yang hangat dari pihak Republik karena dituduh sebagai agen intelijen.

“Saya harus menghadapi rasa curiga beberapa orang Indonesia yang menganggap bahwa saya adalah seorang agen yang menyamar... Lalu, ada pula kepala dinas intelijen militer bagi kota Yogyakarta, yaitu Mayor Brentel Susilo, yang bersikeras bahwa saya adalah seorang mata-mata Belanda, dan berupaya keras mengusir saya dari negeri ini.” (Kahin, 1997: 11)

Sementara di sisi lainnya, Kahin juga dituduh oleh pihak Belanda sebagai sebagai seorang mata-mata dinas intelijen Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena berita yang ia kirimkan kepada kantor berita Amerika melalui siaran radio Republik dengan memakai kode yang semestinya bersifat rahasia ke New York. Belanda kemudian berhasil untuk membuka kode ini, yang kemudian menurut Kahin “cukup menjadi alasan bagi saya untuk masuk ke dalam daftar intelijen NEFIS sebagai orang asing yang paling tidak disenangi di Indonesia.” (Kahin, 1997: 11).

Agen-Agen Bumiputera

Kebanyakan dari para personel pribumi yang berpihak kepada Belanda dipekerjakan oleh mereka sebagai seorang mata-mata untuk mengawasi pihak Republik. Para agen ini sangat dikenal dengan sebutan “agen-agen NICA”, walaupun pada kenyataannya mereka dipekerjakan oleh NEFIS, karena NICA bukanlah suatu organisasi militer, melainkan hanya bentuk pemerintahan peralihan sementara.

Dalam melakukan aksi perekrutan mata-mata, tidak jarang NEFIS menggunakan strategi provokasi dengan tujuan adu domba. Seperti misalnya saja NEFIS memprovokasi etnis Tionghoa di Surabaya pada Oktober 1945 untuk memihak mereka guna melawan Republik demi tujuannya yakni mengembalikan kekuasaannya atas Indonesia. (Abdulgani, 1973: 23) Strategi ini rupanya berhasil, di mana beberapa penduduk Tionghoa Surabaya direkrut untuk menjadi mata-mata Belanda. Keberpihakan ini ternyata tidak hanya dilakukan etnis Tionghoa saja, banyak juga di antara penduduk Indonesia yang kemudian menjadi mata-mata Belanda (K'tut Tantri, 1960: 215-216).

Dengan menggunakan agen-agen dari pihak pribumi, akan lebih mudah untuk masuk ke wilayah Republik dan mengamati gerak-gerik mereka dari dekat. Tidak jarang NEFIS juga mempekerjakan para informan dari penduduk sipil pribumi untuk mendapatkan informasi tentang kekuatan militer Republik. Para informan ini bersedia untuk melakukan pekerjaan itu karena diiming-imingi imbalan oleh pihak NEFIS berupa uang, makanan, sarung, atau pakaian (Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 589). Kondisi yang sangat sulit dan kemiskinan yang menjerat membuat banyak dari mereka yang bersedia untuk mengambil pekerjaan itu, walaupun dengan risiko yang sangat besar, yaitu nyawa.

Agen-agen yang diperkerjakan oleh NEFIS ditugaskan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan berfokus pada kegiatan-kegiatan pihak militer Indonesia. Seperti misalnya dalam salah satu laporan harian NEFIS tertanggal 26 Desember 1945, melaporkan bahwa telah terjadi penyerangan di Tanjung Priok oleh pasukan TKR yang melibatkan sekira 500 orang di bawah pimpinan Letnan Kolonel Moefraeni. Dalam laporannya ini juga pihak NEFIS memberikan pandangannya bahwa apabila situasi tidak mampu dikendalikan oleh pihak tentara Belanda, maka akan muncul serangan-serangan serupa yang mungkin lebih besar. (ANRI, Arsip NEFIS-ARA, No. 109).

Tugas memata-matai tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Dalam suatu artikel pada Harian *Berdjoeang*, bahkan dikatakan bahwa NEFIS menggunakan anak-anak Tionghoa sebagai mata-mata.

“Kini banjak anak-anak Tionghoa jang berumur 7-8 tahoen dijadikan mata-mata oleh Nica dengan diberi oeng beberapa poeloeh roepiah. Anak-anak jang malang ini tadi, djika djatoeh ke tangan rakjat menerangkan bahwa mereka disoeroeh mentjari “Banteng, Djenggot, Sabil, dll”. (*Berdjoeang*, 4 April 1946)

Dalam sumber lainnya menyatakan pihak NEFIS bahkan menggunakan mata-mata dari anak-anak Tionghoa ini untuk memuluskan pendaratan pasukan Belanda di wilayah Demak pada 5 April 1946. Anak-anak ini digunakan untuk mengintai dan memastikan bahwa tidak ada pasukan Republik di sekitar wilayah pendaratan (*Majalah Pembangoenan*, 10 April 1946).

Untuk mempermudah melakukan pengawasan langsung, para agen intelijen ini – yang berasal dari golongan pribumi – sering kali kemudian menggunakan pakaian layaknya rakyat biasa. Tujuannya adalah untuk mengecoh atau mengelabui pihak lawan untuk mempermudah mereka mengumpulkan informasi intelijen. Sering kali para mata-mata ini berpakaian layaknya para petani, atau pedagang di pasar, atau bahkan mereka terkadang menggunakan seragam TNI atau laskar ketika melaksanakan suatu misi. (Frederick dalam Nordholt (ed), 2005:327)

Pada sebuah artikel di *Harian Berdjoeang*, terdapat berita yang mengatakan bahwa telah ditangkap seorang intelijen Belanda yang berpakaian tentara Republik setelah ia membunuh seorang Tionghoa. Berita lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

“Menoeroet berita dari Krawang, tanggal 24 Juni, beberapa orang mata-mata Nica *inlander* jang berpakaian hampir seroepa pakaian tentara Repoebliek Indonesia dapat ditangkap rakjat setelah orang-orang Nica itoe memboenoeh seorang Tionghoa. Mereka mengakoei, bahwa mereka disoeroeh Belanda oentoek memboenoeh orang-orang Tionghoa di

daerah-daerah yang didoedoeki tentara Repoebliek dengan berpakaian seroeapa tentara Repoebliek, poela dengan maksoed menimboelkan kemarahan-kemarahan pihak Tionghoa.” (*Harian Berdjoeang*, 29 Juni 1946)

Intelijen dan Simbol Identitas

Pakaian, selain merupakan penutup tubuh dan penampilan, juga menjadi simbol identitas bagi seseorang atau kelompok tertentu. Pakaian tidak pernah dianggap enteng. Ketika seseorang ingin mengumumkan, menyembunyikan identitas sejatinya, atau untuk menentukan identitas orang lain atau kelompok lain, pakaian dengan hati-hati diteliti untuk menemukan informasi yang tersirat di dalamnya (Frederick dalam Nordholt (ed), 2005:327).

Dalam pengertian simbol identitas ini, sebagai sebuah dinas intelijen, NEFIS juga menaruh perhatiannya pada identifikasi musuh lewat pakaian yang mereka kenakan, terutama sekali pada kelompok-kelompok laskar. Pihak NEFIS mengidentifikasi bahwa terdapat gaya yang khas dari para pemuda di dalam laskar-laskar Republik. Mereka yang patut diwaspadai menurut NEFIS adalah seseorang dengan gaya berpakaian serupa militer, rambut panjang terurai, biasanya berjanggut, dengan menenteng sebuah pistol pada pinggang (Reid, 1996: 91).

Dalam suatu laporan intelijen NEFIS yang didapatkan dari hasil interogasi, dikatakan bahwa kelompok-kelompok laskar dapat diidentifikasi lewat gaya pakaian yang berbeda dari setiap laskar. Kelompok Pesindo mengenakan seragam coklat, pemimpin-pemimpin Sabilillah mengenakan warna putih, pemimpin BPRI⁵ berseragam hijau. Laskar Buruh Indonesia (LBI), di suatu wilayah menggunakan celana putih dan kemeja sport, sedangkan di wilayah lain mengenakan kemeja kuning, celana hijau, dan caping. Sementara itu, di kalangan militer Indonesia, di dalam beberapa unit TNI, para perwira tinggi dan perwira junior dicirikan dengan sepatu bot tinggi Jepang berwarna kuning tua (Frederick dalam Nordholt (ed), 2005:325).

Pada masa Revolusi ini, aktivitas keintelijen di badan-badan perjuangan dari pihak Republik juga marak dan aktif, metode telik sandi, yang digunakan dalam proses pengintaian juga digunakan untuk mengawasi dan memata-matai aktivitas Belanda. Hanya saja polanya lebih sederhana, dengan memanfaatkan masyarakat sipil yang bersimpati bagi perjuangan kemerdekaan. Meski juga tidak menutup kemungkinan fungsi keintelijen diemban oleh anggota laskar perjuangan dan tentara nasional. Kenyataannya apabila ditelusuri lebih mendalam, penggunaan masyarakat sipil sebagai mata dan telinga laskar perjuangan dan tentara nasional lebih efektif ketimbang anggota laskar atau tentara nasional. Hal ini terkait dengan kebutuhan informasi bagi perjuangan kemerdekaan yang masih terbatas pada numerik dan informasi ringan.

Untuk mengelabui pihak intelijen Belanda, terkadang para pemuda dan pejuang Republik yang tergabung di dalam laskar-laskar menggunakan identitas samaran. Mata-mata laskar Hizbullah berpakaian seperti nelayan agar dapat berbaur dengan penduduk desa nelayan. Intelektual muda akan berpakaian seperti kuli dan pedagang untuk menjalankan misi-misi penyelidikan. Dan bahkan para tentara akan menyamar sebagai orang desa atau santri untuk mengelabui musuh (Frederick dalam Nordholt (ed), 2005:319).

⁵ BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) adalah badan perjuangan yang didirikan oleh Bung Tomo pada tanggal 12 Oktober 1945. Lihat K'tut Tantri, *Op.Cit.*, hlm. 148.

William Frederick mengatakan bahwa pakaian pada masa Revolusi memiliki arti penting terutama dalam menunjukkan identitas kawan dan lawan. Hal ini dilihat dari atribut-atribut yang dapat terlihat dari pakaian seseorang. Warna-warna nasional: merah dan putih sebagai simbol Republik; dan warna merah, putih, biru sebagai simbol Belanda. Pemakaian warna-warna ini, baik secara sengaja atau tidak, menurutnya merupakan suatu persoalan dengan konsekuensi besar dalam membedakan kawan dari lawan (Frederick dalam Nordholt (ed), 2005: 317). Walaupun tidak dapat begitu saja dikatakan bahwa penggunaan atribut dapat menentukan posisi seseorang di dalam Revolusi, penentuan kawan dan lawan hanya dari atribut tersebut sering kali berujung kepada hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pembunuhan seseorang hanya karena memiliki simbol-simbol Belanda pada pakaiannya.

Apalagi peningkatan desas-desus yang mengatakan bahwa terdapat dugaan bahwa Belanda menandai mata-matanya dengan tanda khusus, berkembang menjadi sesuatu yang tidak dapat dinalar, yang mana banyak orang dibunuh hanya karena kebetulan pada pakaiannya terdapat unsur-unsur warna bendera Belanda (Noordjanah, 2010: 131). Bahkan terdapat satu artikel di dalam *Harian Berdjoeang* yang mengatakan bahwa “beberapa mata-mata moesoeh ditangkap dengan membawa lampoe senter (*battery*) yang memakai tanda 3 warna (merah-putih-biru) (*Harian Berdjoeang*, 9 April 1946).

Para laskar yang mendengar desas-desus itu membuat situasi semakin mencekam. Untuk mencari mata-mata Belanda yang menyamar, mereka melakukan pemeriksaan terhadap hampir setiap orang yang dicurigai untuk mencari atribut-atribut yang menandakan afiliasi dengan Belanda.

“...gerakan itu masih berlanjut melakukan pencegahan di jalan atau menggeledah orang-orang yang naik kereta api untuk mendapatkan tanda-tanda merah-putih-biru (warna bendera Belanda). Apabila ditemukan pada orang yang bersangkutan berarti orang itu akan direnggut keluar kereta api dan diperiksa. Segala sesuatu yang dianggap asing atau tidak dikenal langsung dicap “agen NICA”. (Lucas, 2004:184)

Situasi yang tidak menentu akibat keamanan yang amat buruk membuat rakyat menjadi sangat khawatir. Sangat sulit sekali bagi mereka untuk menentukan yang mana kawan dan lawan, karena keduanya sama-sama berasal dari golongan pribumi dan terkadang menggunakan simbol-simbol identitas yang sama. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, rakyat pedesaan wajib membunyikan kentungan apabila kedatangan orang asing yang bukan berasal dari daerahnya (ANRI, Arsip Kepolisian Negara RI, No. 591).

Penutup

Tuduhan mata-mata muncul dari situasi yang kacau-balau akibat kesimpangsiuran berita yang tersebar. Pada situasi yang tidak menentu ini, batas antara kawan dan lawan menjadi sangat tipis. Pihak yang dianggap paling memainkan peranan besar dalam membuat situasi semakin mencekam adalah NEFIS sebagai Dinas Intelijen Belanda. Melalui strategi provokasi dan propaganda, NEFIS aktif memecah kekuatan pihak Republik dari dalam dengan adanya penyebaran berita-berita palsu dan bahkan provokasi terhadap etnis tertentu.

NEFIS menggunakan mata-mata yang direkrut dari etnis pribumi. Hal ini digunakan NEFIS dengan tujuan memudahkan pengumpulan informasi mengenai kondisi politik dan

sosial di Indonesia. Sebagai imbalan, mata-mata tersebut diiming-imingi dengan imbalan berupa uang, tekstil, hingga bahan makanan. Penggunaan mata-mata dari pihak pribumi membawa dampak pada meningkatnya rasa curiga di antara rakyat pribumi karena masing-masing tidak tahu di antara mereka siapa yang menjadi mata-mata dan bukan.

Kecurigaan dan saling tidak percaya memuncak hingga terjadi kekerasan di berbagai tempat dengan jumlah yang tidak sedikit. Kerusuhan, persekusi, pemukulan, atau bahkan pembunuhan orang-orang yang tidak bersalah terjadi pada masa tersebut. Hal itu terjadi hanya karena seseorang dengan mudahnya dapat dituduh sebagai mata-mata Belanda. Sehingga membuat suasana mencekam dan ketakutan menyebar di kehidupan masyarakat.

Indonesia telah mengalami masa-masa yang gelap itu. Saat di mana suasana mencekam muncul pada masa Revolusi Kemerdekaan. Pada periode tersebut ketidakmerataan informasi yang tersebar di kalangan penduduk membuat siapa saja dapat dengan mudah dituduh sebagai musuh, dalam hal ini adalah mata-mata Belanda. Dituduh atas hal tersebut adalah hal buruk yang dapat menimpa seseorang. Penyebaran informasi yang merata di kalangan penduduk dapat memberikan batasan jelas yang mana kawan dan yang mana lawan.

Daftar Pustaka

Arsip dan Artikel Sezaman

- Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 520.
Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 499.
Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 1201.
Nationaal Archief, Arsip NEFIS/CMI, 2.10.62. Inv.nr: 589.
ANRI, Arsip NEFIS-ARA, No. 109.
ANRI, Arsip Kepolisian Negara RI, No. 591.
Berdjoeang, 4 April 1946.
Berdjoeang, 29 Juni 1946.
Harian Persatoean: Soerat Kabar Oemoem, 3 Mei 1946.
Majalah Pembangoenan, 10 April 1946.

Buku dan Jurnal

- Abdulgani, Roeslan. 1973. *Seratus Hari di Surabaya*. Jakarta: Yayasan Idayu.
Anderson, Benedict. 2006. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
Colombijn, Freek and Thomas Lindblad (eds). 2002. *Roots of Violence in Indonesia*. Singapore: KITLV Press.
Cribb, Robert. 2010. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*. Jakarta: Masup Jakarta.
Dennis, Peter. 1987. *Troubled Days of Peace: Mounbatten and South East Asia Command, 1945-1946*. Manchester: Manchester University Press.
Graaf, Bob de. "Hot Intelligence in the Tropics: Dutch Intelligence Operations in the Netherlands East Indies During the Second World War", *Journal of Contemporary History*, Vol. 22, 1987.
Groen, P.M.H. de. 1991. *Marsroutes en dwaalsporen: Het Nederlands Militair-Strategisch Beleid in Indonesië 1945-1950*. Den Haag.
Okeu Yulianasari. 2012. *Deciphering the NEFIS Archives: Investigating Dutch Information Gathering in Indonesia, 1945-1949*, Tesis Master Universitas Leiden. Leiden: Leiden University.
Onghokham. 2014. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Reid, Anthony. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Soetanto, Himawan. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Soedirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kahin, George McT. 2004. *Southeast Asia: A Testament*. London: Taylor & Francis.
Lucas, Anton. 2004. *One Soul One Struggle: Peristiwa Tiga Daerah*. Yogyakarta: Resist Book.
Moor, J. A. De. 2015. *Jenderal Spoor: Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
Nasution, A.H. 1983. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2: Kenangan masa Gerilya*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
Noordjanah, Andjarwati. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya, 1910-1946*. Yogyakarta: Ombak.

- Nordholt, Henk Schulte (ed). 1997. *Outward Apperances: Dressing State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV.
- Notosusanto, Nugroho. 1964. *Hakekat Sedjarah Dan Azas-Azas Metode Sedjarah*. Djakarta: Pusat Sedjarah Angkatan Bersenjata.
- _____. "Masalah-masalah Sejarah", dalam majalah berkala *Lembaga Sejarah*, No. 12 Agustus 1976. Malang: Dinas Sejarah Kodam VIII Brawijaya.
- Simatupang, T.B. 1980. *Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Stevens, R.J.J. 1992. "Manipulatie van Informatie? De Rol van de Nederlandse Militaire Inlichtingendienst in Indonesie Ten Tijde van het Nederladsch-Indonesisch Conflict 1945-1949," *Politieke Opstellen vol. 12*.
- Tantri, K'tut. 1960. *Revolt in Paradise*. Kingswood: Windmill Press.
- Tjing, Kwee Thiam. 2010. *Mendjadi Tjamboek Berdoeri: Memoir Kwee Thiam Tjing*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- www.awm.gov.au/exhibitions/alliesindiversity/australia/columbia.asp diakses pada 12 November 2014 pukul 17.30 WIB.